

PERUBAHAN PERAN PEREMPUAN DALAM PEREKONOMIAN RUMAH TANGGA SUKU DAYAK DI DESA KUALA ROSAN, MELIAU, KALIMANTAN BARAT

Af'idatul Lathifah

Prodi Antropologi Sosial, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro

Email: afidatullathifah@gmail.com

Abstract

The change of economic resources in society also often followed by changes of social relations between community members. In remote area of Indonesia, the role of women in the family economy commonly is only a complementary role. However, in the village of Kuala Rosan, the family's economic responsibility is also taken by women, due to the growth of rubber and palm agriculture in the village of Kuala Rosan which needs more labor. This article is the result of a study conducted in the village of Kuala Rosan, Kecamatan Meliau, Kabupaten Sanggau, West Kalimantan, using qualitative research method with descriptive analysis. The results showed that women have a significant economic role. The views on women also change, as changes in their role within the household, women have more access to economic resources. However, men remain important decision makers in the household.

Key words: *women, economic role, rubber and palm agricultur*

e.

1. Pendahuluan

Saya terbangun saat pagi masih sangat dini, jam dinding baru menunjukkan pukul 03.15 waktu Indonesia bagian tengah, akan tetapi suara Mama Ita sudah bergema di seluruh sisi rumah. Nampaknya Mama Ita sedang mengomel pada anak lelakinya. Tak lama kemudian, Mama Ita sudah melangkahhkan kaki keluar rumah, menggendong sebuah keranjang bambu. Di luar, suara kaki-kaki lain pun terdengar samar, juga sapaan dari para tetangga yang berpapasan dengan Mama Ita. Tak lama kemudian, saya mendengar suara Ayu memanggil “Kakak, jadi ikut ke kebun tidak?” Gadis kecil berumur sebelas tahun itu menunggu saya di teras rumah. Kakinya beralaskan sepatu lusuh berlumur lumpur. Ia pun menggendong sebuah keranjang “Saya bawa mi, nanti kita makan di jalan,” pamernya saat melihat saya keluar rumah, “Cepat, Kakak! Bernard sudah menunggu.” Sayapun bergegas memakai sepatu, tanpa cuci muka terlebih dahulu saya ikuti langkah Ayu. Bernard, anjing kecilnya, sudah menunggu di ujung jalan. Ini hari minggu, Ayu tidak bersekolah, dan sudah menjadi kebiasaan Ayu tiap libur

sekolah membantu orang tuanya menyadap karet di kebun. Saya tidak diijinkan ikut ke kebun dengan Mama Ita, jauh katanya. Ia justru menyarankan saya ikut ke kebun keluarga Ayu yang lebih dekat. Tapi ternyata perjalanan saya tidak juga ‘dekat’, hampir satu jam berjalan dengan sesekali berhenti karena Ayu memungut berbagai jenis sayuran yang ia temui di jalan; rebung bambu dan daun pakis, “Untuk sayur di kebun”.

Mama Ita dan Ayu adalah dua sosok perempuan yang berbeda umur tetapi melakukan hal yang sama, yaitu melakukan kegiatan ekonomi yang memberi penghasilan bagi keluarga mereka. Tidak hanya dalam dua keluarga tersebut, perempuan-perempuan lain di Desa Kuala Rosan pun melakukan hal yang sama. Tanggung jawab ekonomi dalam keluarga dipikul bersama-sama. Untuk itu, artikel ini akan menjabarkan bagaimana peran ekonomi perempuan dan pandangan-pandangan masyarakat terkait dengan peran perempuan di Desa Kuala Rosan, Kalimantan Barat. Data penulisan artikel ini diambil saat penulis melakukan penelitian pada tahun 2010. Penelitian

dilakukan dengan metode kualitatif dan analisis deskriptif.

Pada sebagian kultur, perempuan dianggap sebagai jenis kelamin kedua, sehingga perannya juga menjadi peran tambahan saja. Akan tetapi, perubahan mendasar pada pola perekonomian dalam kehidupan petani juga mengubah pola keterlibatan perempuan dalam usaha pertanian. Pertanian yang semakin hari semakin membutuhkan banyak tenaga kerja serta tuntutan ekonomi keluarga petani, mau tidak mau melibatkan perempuan dalam mengambil tanggung jawab ekonomi keluarga.

Perkembangan ekonomi dalam keluarga petani tidak lepas dari semakin menonjolnya peran perempuan dalam usaha pertanian. Salah satu penelitian di China menyebutkan, pada tahun 1990 terjadi kemajuan pertanian yang cukup pesat. Kemajuan tersebut diiringi dengan perubahan struktur rumah tangga petani dan system usaha tani, serta perubahan-perubahan yang terkait dengan peran perempuan dalam usaha pertanian. Perubahan-perubahan ini merupakan salah satu ciri 'feminisasi pertanian', seiring pula dengan tekanan ekonomi yang semakin meningkat pada rumah tangga petani pedesaan, sehingga memicu keterlibatan berbagai pihak dalam usaha peningkatan ekonomi (Rocha, 2006). Perempuan pun lebih banyak kontribusinya di pertanian dan laki-laki seringkali mencari tambahan dengan pergi ke kota. Perempuan menerima lebih banyak tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, sedangkan laki-laki mencari tambahan dengan jalan ekonomi modern di perkotaan.

Peran perempuan dalam ekonomi pertanian di Indonesia juga terus mengalami peningkatan. Data BPS 2006 menyebutkan bahwa periode 2001-2006 keterlibatan perempuan dalam proses produksi terus meningkat di mana jumlah petani perempuan sebanyak 55,2%, sedangkan petani laki-laki sebanyak 46%. Peran perempuan dalam sektor publik di

Indonesia juga meningkat seiring dengan perkembangan teknologi. Meningkatnya keterlibatan perempuan dalam sektor publik di Indonesia dapat dilihat dari hasil survei BPS selama tahun 2001-2006, di mana jumlah petani perempuan di Indonesia sebanyak 55,2% sedangkan petani laki-laki sebanyak 46%. Data ini menunjukkan bahwa petani perempuan memiliki peran yang sangat penting dalam proses kegiatan sektor publik. (BPS, 2006).

Sayogjo (1983) menyebutkan, peran perempuan dapat dianalisis dengan dua cara; pertama, dalam status atau kedudukannya sebagai ibu rumah tangga. Perempuan mengerjakan pekerjaan rumah tangga sebagai bagian dari proses reproduksi, di mana perempuan melakukan hal yang tidak langsung menghasilkan pendapatan tetapi memungkinkan anggota keluarga lain untuk bekerja mencari pendapatan; dan, kedua, peran perempuan sebagai pencari nafkah baik pokok maupun tambahan. Perempuan turut melakukan pekerjaan yang bisa menghasilkan pendapatan bagi keluarganya. Dengan demikian, maka pada dasarnya perempuan baik secara langsung maupun tidak langsung juga berkontribusi dalam pendapatan keluarga.

Tania Li (2002) telah melakukan penelitian terhadap perubahan peran perempuan dalam perekonomian pada Suku Lauje di pegunungan Sulawesi Tengah. Perubahan ini disebabkan oleh perubahan pola pertanian, yang tadinya merupakan pertanian ladang berpindah (*swidden agriculture*) menjadi pertanian komoditas, yaitu coklat. Perubahan penghasilan berupa uang tunai dari penjualan coklat ini dan juga kemudahan dalam memanen coklat dibandingkan dengan pola pertanian sebelumnya, membuat perempuan memiliki keleluasaan dalam membelanjakan uang tunainya. Mereka bisa membelanjakan aneka kebutuhan yang tidak bisa ditemukan di daerah pegunungan, seperti ikan laut.

Transformasi masyarakat yang disebabkan oleh perubahan pola

perekonomian mereka diungkapkan oleh Ben White (1989: 20) “perubahan masyarakat yang bersifat kumulatif dan bahkan permanen, terjadi pada saat masyarakat mampu memegang kontrol terhadap sumber daya produksi dan terkadang pada sumber daya utama seperti kepemilikan lahan.” Hefner (1990: 2) menyebutkan bahwa perubahan ekonomi tidak hanya melulu merupakan persoalan penyebaran teknologi, rasionalisasi pasar ataupun penetrasi kapitalis, tetapi juga berurusan dengan komunitas, moralitas dan kekuasaan.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yang diselenggarakan dengan observasi partisipasi dengan peneliti tinggal di Desa Kuala Rosan selama 2 bulan, mengikuti segala aktivitas yang dilakukan oleh penduduk desa, mengamati fenomena-fenomena yang berhubungan dengan topik penelitian dan melakukan wawancara, baik wawancara informal maupun wawancara terstruktur. Wawancara secara mendalam dilakukan untuk mendapatkan konfirmasi atas hasil observasi dan juga untuk mendapatkan informasi lain yang tidak bisa didapatkan dari observasi (Spradley: 2007).

2. Perubahan Ekonomi Kuala Rosan, dari Subsisten menuju Ekonomi Pasar

Perubahan bukanlah merupakan hal yang baru di masyarakat, sekalipun masyarakat tersebut diidentikkan dengan masyarakat yang terisolir (Li, 1999). Kehidupan sosial masyarakat yang tinggal di desa-desa terpencil juga berjalan sama dinamisnya dengan kehidupan masyarakat-masyarakat perkotaan (Breman, 1980; Elson, 1997). Begitu juga dengan keterlibatan masyarakat dalam perekonomian global, komunitas masyarakat di desa-desa terpencil ataupun di pegunungan, sejak dulu tidak hanya memanen kebutuhan dasar mereka saja tetapi juga terlibat dengan pasar global dengan turut serta dalam pertanian komoditas seperti coklat dan tembakau

(Boomgard, 1999; Hefner, 1990). Perubahan-perubahan sosial dan juga keterlibatan masyarakat terpencil dalam perekonomian global juga terjadi di Desa Kuala Rosan, Kecamatan Meliau, Sanggau, Kalimantan Barat.

Desa Kuala Rosan terletak di Kecamatan Meliau, Kabupaten Sanggau, Kalimantan Barat. Ditilik dari namanya, ‘kuala’ diartikan sebagai sungai, desa ini memang berada di aliran Sungai Rosan. Akses dari Kota Pontianak bisa menggunakan jalan darat maupun jalan sungai, menyusuri Sungai Kapuas. Jika menggunakan jalan darat, membutuhkan waktu sekitar 12 jam, dan jika menggunakan jalur sungai membutuhkan waktu 24 jam.

Awal terbentuknya Desa Kuala Rosan konon karena kedatangan seorang tua bernama Kek Jaya dari Sekadau, sebuah desa di hulu sungai Buayan. Kehadiran Kek Jaya ini pada akhirnya beranak pinak hingga dan membentuk dua desa, yaitu Kuala Rosan dan Lubuk Piling. Desa Lubuk Piling adalah desa Dayak yang berbatasan langsung dengan Desa Kuala Rosan. Beberapa yang tinggal di Kuala Rosan pun memeluk Islam dan menjadi orang Melayu, mereka menyebutnya sebagai “turun melayu.”

Jumlah penduduk Desa Kuala Rosan memang tidak banyak, desa tersebut hanya ditempati oleh 105 kepala keluarga dengan total penduduk sebanyak 360 jiwa. Mayoritas mata pencaharian penduduk di desa tersebut adalah petani karet dan sawit. Beberapa orang bisa menjadi *tokay* atau tengkulak sekaligus pemilik kebun karet atau sawit, dan beberapa menjadi buruh penyadap karet.

Kota terdekat yang dijadikan pusat perekonomian adalah ibukota kecamatan, yaitu Meliau. Di Meliau, penduduk Kuala Rosan biasanya menjual hasil karet mereka, dan di sana pulalah mereka menghabiskan pendapatan dari penjualan karet untuk membeli kebutuhan-kebutuhan keluarga. Selain itu, Meliau juga dijadikan tempat rekreasi dan dijadikan referensi

gaya hidup orang Kuala Rosan, mulai dari *fashion*, *gadget*, hingga perabot-perabot rumah tangga yang sedang tren di Meliau akan menjadi perbincangan dan diikuti oleh penduduk Kuala Rosan.

Perubahan ekonomi penduduk Kuala Rosan dimulai saat infasi tanaman karet masuk pada tahun 1980-an. Penduduk yang mulanya mengandalkan kebun sebagai sumber pangan mereka pada kebun kini telah memiliki sumber uang tunai dari karet. Kebun yang saat ini ditanami karet awal mulanya adalah *bawas*, yaitu bekas ladang yang sudah tidak ada pohon besarnya. Sedangkan ladang pangan mereka pun sudah tidak lagi banyak menghasilkan pangan pokok. Beras ketan hanya dipanen untuk keperluan gawai adat, sedangkan hasil kebun lainnya seperti singkong dan sayur-sayuran digunakan untuk kebutuhan subsisten saja.

Peran perempuan dalam perkebunan karet cukup signifikan. Pohon karet harus disadap sepagi mungkin agar getah karet tidak kering terkena sinar matahari. Semakin luas kebun karet maka semakin banyak tenaga kerja yang dibutuhkan karena menyadap karet juga harus berburu dengan waktu. Belum lagi lokasi kebun karet yang tidak selalu dekat dengan pemukiman, sehingga memakan waktu perjalanan 1 hingga 2 jam. Untuk itu, penyadap karet harus berangkat sepagi mungkin. Tenaga kerja yang paling mudah didapat adalah anggota keluarga sendiri. Untuk itu, seluruh anggota keluarga diberdayakan untuk meningkatkan pendapatan keluarga.

Pada saat menoreh karet, baik perempuan ataupun laki-laki bertugas menoreh (melukai pohon karet hingga keluar getahnya) dan mengumpulkan mangkuk-mangkuk (biasanya terbuat dari batok kelapa atau potongan botol atau hanya daun kering yang digulung membentuk mangkuk) yang telah berisi getah karet. Getah karet dikumpulkan dalam cetakan berupa kotak kayu berukuran sekitar 100 x 50 cm. Tahap pencetakan ini dilakukan oleh laki-laki.

Ketika lembaran karet sudah jadi, maka karet perlu direndam di sungai agar tidak kering. Perendaman dilakukan hingga jumlah karet cukup banyak untuk dijual. Biasanya, karet dijual ke Meliau sebulan sekali. Tahap perendaman dan perawatan karet juga menjadi tugas laki-laki.

Tugas perempuan yang lain saat menoreh karet adalah menyiapkan sarapan. Karena mereka berangkat pagi dini hari, maka sarapan dilakukan sambil menunggu karet tercetak. Para perempuan akan memasak nasi dan sayur untuk sarapan. Sayur yang dimasak berasal dari tumbuh-tumbuhan yang didapat saat berangkat menoreh atau mi instan yang dibawa dari rumah. Bumbunya hanya garam, gula, dan micin. Lauknya pun hanya ikan kering saja. Makanan ini dimasak dengan alat seadanya di gubuk kebun mereka, ketel dan panci yang sudah menghitam dengan tungku dari batu dan berbahan bakar kayu. Hampir tidak ada perbedaan signifikan dalam makanan, baik bagi keluarga yang tergolong kaya ataupun keluarga miskin di Kuala Rosan.

Perempuan muda atau anak-anak juga tidak ketinggalan mendapatkan tugas rumah tangga. Anak perempuan sudah memiliki berbagai tanggung jawab sejak kecil. Membantu pekerjaan rumah tangga seperti mencuci piring, mencuci baju dan menjaga adik kecilnya. Beberapa anak perempuan juga membantu menambah penghasilan keluarga dengan berjualan makanan kecil, keliling dari satu rumah ke rumah lain atau menggelar makanan kecil mereka ketika ada *event* di desa mereka.

Menginjak remaja, tanggung jawab yang mereka emban pun bertambah. Memasak yang tadinya menjadi urusan inti ibu pun mulai dilimpahkan ke anak perempuan. Ibunya tentu saja tidak meringankan diri dengan pelimpahan tersebut, si ibu justru berganti tugas lebih berat. Saat anak-anaknya beranjak remaja, ibu mengambil peran ekonomi yang lebih besar lagi. Dengan beralihnya tugas rumah tangga kepada anak perempuannya, si ibu pun memiliki jam kerja di kebun lebih

panjang. Tidak hanya kebun karet yang menjadi hasil utama, tetapi juga ladang padi dan palawija yang digarap. Jam kerjanya mulai sebelum matahari terbit hingga siang hari sekitar pukul 14.00.

Peran perempuan dalam perekonomian keluarga petani karet di Desa Kuala Rosan, Kalimantan Barat terlihat menonjol. Perempuan memiliki tanggung jawab ekonomi yang sama dengan laki-laki, bahkan mungkin lebih besar. Pagi hari, para perempuan sudah berangkat ke kebun untuk menorah karet. Dalam keranjang bekal, tidak hanya peralatan menorah seperti pisau melengkung dan arit untuk membersihkan rumput saja, tetapi juga bekal untuk sarapan berupa nasi dan bumbu masak.

Sepanjang jalan, para perempuan terbiasa menengok ke sekitar, mencari bahan pangan yang bisa dimasak, terkadang kangkung, daun pakis, rebung, atau daun singkong. Terkadang daun pohon karet pun bisa juga menjadi santapan. Setelah selesai menoreh, sambil menunggu tetesan getah karet, sarapan pun disiapkan oleh perempuan. Menyalakan tungku sederhana yang ada di gubuk kebun mereka dan memasak sayur untuk lauk sarapan.

3. Pandangan terhadap Peran Perempuan

Gender adalah sistem simbol dalam masyarakat yang bisa berubah-ubah menyesuaikan diri dengan proses dan dinamika dalam masyarakat (Collier dalam Doddard, 2000). Merujuk pada Connel (1987), gender juga bisa dilihat sebagai performa kerja dimana jenis-jenis kerja yang tergolong pekerjaan berat akan diasumsikan dengan gender tertentu. Dengan demikian, kerja-kerja tertentu menjadi hak gender tertentu.

Keterlibatan perempuan dalam perekonomian keluarga, mengubah pandangan anggota masyarakat lain terhadap perempuan. Bagi orang Kuala Rosan, memiliki anak perempuan adalah investasi untuk masa depan, sedangkan

memiliki anak laki-laki adalah kebanggaan. “Kalau anak perempuan, besar dikit bisa bantu-bantu mamak bapaknya, bantu-bantu di rumah, bantu-bantu di kebun. Kecil-kecil sudah harus tau kerja rumah, biar tidak susah nanti kalau sudah punya keluarga”. “Jangan seperti si A, sudah besar memasak saja tak bisa, tak mau anak saya begitu”. Anak perempuan juga terbiasa mandiri sejak kecil, menyiapkan keperluan diri sendiri. Jika ada adik yang lebih kecil, maka anak perempuan bertanggung jawab juga terhadap adik kecil mereka. Usia awal sekolah adalah usia rata-rata anak-anak perempuan mulai mandiri. Keluarga yang memiliki anak perempuan, si ibu akan lebih cepat kembali beraktivitas di kebun daripada keluarga yang memiliki anak laki-laki.

Hal ini berbeda sekali dengan anak laki-laki karena anak laki-laki cenderung lebih dimanja. Tidak hanya dalam hal tanggung jawab terhadap berbagai pekerjaan rumah tangga, tetapi anak laki-laki juga diberi kebebasan finansial. Anak laki-laki bisa meminta apapun dari orang tuanya, hanya dengan regekan kecil saja. Orang tua juga akan selalu berusaha memberikan segala permintaan anak laki-laki.

Saat beranjak remaja, anak laki-laki juga membantu orang tua di kebun, akan tetapi ketika mereka menorah karet maka hasilnya akan mereka gunakan untuk kesenangan sendiri. Berbeda dengan hasil torehan anak perempuan yang diakumulasikan dengan hasil dari orang tuanya. Anak lelaki pun bisa memilih untuk bekerja di kebun sendiri atau bekerja di kebun *tokeh* yang lebih besar, sehingga penghasilan mereka pun lebih banyak.

Meskipun memiliki beban kerja yang lebih berat, pendidikan anak perempuan tidak lantas dijadikan prioritas. Jika harus memilih untuk menyekolahkan anak laki-laki atau perempuan, maka pilihan sudah pasti akan jatuh ke anak laki-laki. Untuk itu pula, ketika akan mengadopsi anak, suatu hal yang biasa

dilakukan satu keluarga untuk ‘menolong’ anggota keluarganya yang lain, maka pilihan akan lebih sering jatuh ke anak perempuan. “Anak perempuan itu kalau kita sudah punya, tidak akan kemana-mana. Enak punya anak perempuan, tidak banyak biaya-biaya, anak laki-laki pasti mau motor ini itu.” Anak perempuan dianggap berharga karena bisa meringankan pekerjaan orang tuanya dan tidak banyak membutuhkan biaya untuk membesarkan mereka.

4. Simpulan

Perubahan pola perkonomian dalam masyarakat turut mengubah pola relasi sosial antar anggota masyarakat. Hal ini terjadi pada komunitas Melayu di Desa Kuala Rosan. Persoalan ketimpangan gender memang masih sering terjadi. Perempuan seringkali dianggap sebagai gender kedua, di mana peran dan haknya juga dinomorduakan. Akan tetapi, peran perempuan dalam ranah publik dan keterlibatan perempuan dalam ekonomi rumah tangga sedikit demi sedikit mengubah pandangan masyarakat terhadap perempuan. Perubahan ekonomi dari ekonomi subsisten ke ekonomi pasar atau *cash crop* di Desa Kuala Rosan, Meliau, Kabupaten Sanggau, Kalimantan Barat juga turut mengubah peran perempuan dalam ekonomi keluarga. Anggota keluarga sebagai salah satu sumber tenaga kerja tentu saja diikutsertakan untuk memaksimalkan pendapatan dari perkebunan karet, tidak terkecuali anggota keluarga perempuan baik ibu maupun anak-anak perempuan. Perubahan tersebut turut pula mengubah pandangan terhadap perempuan. Anak perempuan juga merupakan generasi yang berharga di masa depan karena mereka pada akhirnya dapat membantu pendapatan keluarga.

Sekalipun demikian, ketimpangan hak terhadap anak perempuan masih terjadi, khususnya dalam hal pendidikan. Menempuh pendidikan tinggi masih merupakan opsi kedua bagi anak perempuan. Hak-hak lain terkait dengan

kebutuhan materi juga belum bisa didapat sepenuhnya oleh perempuan. Perubahan-perubahan mendasar dalam kehidupan perempuan juga masih belum banyak terjadi, apalagi usaha perkebunan tersebut dikelola dalam skala rumah tangga, sehingga advokasi hanya bisa dilakukan pada ranah rumah tangga saja.

Daftar Pustaka

- Boomgaard, P. 1999. “Maize and Tobacco in Upland Indonesia 1600-1940,” in T. M. Li (ed.) *Transforming the Indonesian Uplands: Marginality, Power and Production*. Amsterdam: Harwood Academic Publishers, pp. 45-71.
- Breman, J. 1980. *The Village on Java and the Early-Colonial State*. Rotterdam: Comparative Asian Studies Programme.
- Connel, G. 1987. *Gender and Kinship*. Stanford: Stanford University Press.
- Elson, R. E. 1997. *The End of the Peasantry in Southeast Asia: A Social and Economic History of Peasant Livelihood*. London: Macmillan Press.
- Goodard, Victoria Ana. 2000. *Gender, Agency, And Change: Anthropological Perspective*. London: Routledge
- Hefner, R. 1990. *The Political Economy of Mountain Java: An Interpretive History*. Berkeley and Los Angeles, CA: University of California.
- Li, T. M. 1996. “Images of Community: Discourse and Strategy in Property Relations,” *Development and Change* 27(3): 501-27.
- Li, T. M. 2002. *Local History Global Market: Cocoa and Class in Upland Sulawesi*. UK : Blackwell Publisher.
- Rocha, Maria de las Mercedes. 2006. *Pengarusutamaan Gender, Pembelajaran dari Sebuah Onrop Meksiko*. Jakarta: Salam.
- Sajogyo, Pudjiwati. 1985. *Peranan Wanita dalam Perkembangan Ekonomi Desa*. Jakarta: Rajawali Press.

- Spradley, James. 2007. *Metode Penelitian Etnografi*. Jakarta: Tiara Wacana.
- White, B. 1989. "Problems in the Empirical Analysis of Agrarian Differentiation," in G. Hart, A. Turton and B. White (eds) *Agrarian Transformations: Local Processes and the State in Southeast Asia*. Berkeley, CA: University of California Press. Pp. 15-30.